

KAJIAN PENERAPAN ARSITEKTUR ISLAMI PADA RENCANA DESAIN MASJID AS-SALAM UIN BANTEN

Faris Afa Azhar

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200216@student.ums.ac.id

Yayi Arsandrie

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
yayi.arsandrie@ums.ac.id

ABSTRAK

Arsitektur Islami merupakan konsep yang menggabungkan ilmu arsitektur dengan hukum Islam sebagai dasar perancangannya. Dengan berkembangnya arsitektur di Indonesia saat ini, penerapan arsitektur Islami telah terpengaruh oleh gaya arsitektur sekuler mulai dari penggunaan elemen ornamentasi, material, analisis sifat pengguna, kekayaan budaya lokal, maupun pengaruh langgam arsitektur lainnya. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengkaji kesesuaian arsitektur Islami pada desain Masjid As-Salam UIN Banten ditinjau dari ornamentasi, fungsi, dan kesesuaiannya dengan syariat. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif melalui observasi karya desain bangunan didukung dengan studi literatur dan studi preseden. Hasil penelitian menunjukkan aspek ornamentasi memperoleh skor 43 atau cukup dan aspek fungsi serta kesesuaian dengan syariat secara berturut-turut memperoleh skor 56 dan 58 atau baik. Dapat dikatakan bahwa Masjid As-Salam termasuk yang berkecukupan dalam menerapkan prinsip ornamentasi Islami serta memiliki desain zonasi bangunan yang perlu redesain sehingga menjadi lebih nyaman bagi pengguna dan lebih sesuai dengan syariat. Rekomendasi desain yang dapat diberikan yaitu penambahan ornamentasi Islami yang lebih filosofis, perancangan kembali tata ruang wudu masjid, serta optimasi penggunaan lahan untuk tempat wudu alih-alih untuk minaret.

KEYWORDS:

Arsitektur Islam; Fungsi; Masjid As-Salam Uin Banten; Ornamentasi;, Syariat.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masjid As-Salam merupakan masjid milik Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang sedang dalam tahap perencanaan untuk dibangun pada tahun 2024. Masjid ini merupakan sebuah bangunan masjid yang direncanakan akan dibangun di dalam kawasan kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin di Kota Serang dengan kapasitas sebanyak kurang lebih 6000 orang jamaah yang sebagian besar merupakan civitas academica UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Desain bangunan masjid ini menggabungkan konsep arsitektur lokal Banten dengan arsitektur Islami kontemporer. Selain posisinya sebagai masjid di dalam Kawasan kampus, masjid ini juga dirancang sedemikian halnya seperti masjid-masjid lain pada umumnya yang

memperhatikan aspek arsitektur Islami. Masjid ini oleh perencana arsitekturnya, yaitu PT Fajar Konsultan, berusaha untuk menjadi bangunan masjid layaknya pada awal berdirinya Islam. Ketika itu, masjid telah memainkan peran sentral dalam Pembangunan dan pengembangan komunitas umat muslim (Utaberta, et al., 2015). Mengacu pada Hillenbrand (2004, dalam Bin & Rasdi, 2008), masjid merupakan bangunan berprinsip keagamaan Islam dan merupakan bangunan terpenting dalam agama Islam sehingga pada prinsipnya Masjid merupakan salah satu dari penerapan bentuk arsitektur Islami. Dimana arsitektur Islam adalah arsitektur yang di dalamnya nilai Islam diterapkan (Zamzamniah et al., 2019). Nilai-nilai Islami yang diyakini dan dipraktikkan oleh penganut ajaran Islam menjadi pedoman dalam merancang tata

ruang hingga visualisasi dari bangunan masjid itu sendiri.

Layaknya bangunan arsitektural yang dibangun pada masa kini, Masjid As-Salam juga mengikuti berkembangnya zaman dengan penggunaan material yang semakin bervariasi. Desain masjid juga ikut dipengaruhi oleh tren maupun pengaruh watak manusia penggunanya. Akan tetapi, terdapat beberapa aspek yang perlu dikaji dalam desain Masjid As-Salam seperti penerapan ornamentasi Islami, perancangan fungsi, dan kesinambungannya dengan syariat.

Masjid As-Salam juga membawa beberapa kekayaan arsitektur lokal pada desainnya. Di antara unsur arsitektur lokal Banten yang di angkat yaitu keberadaan struktur *Paduraksa* dan minaret masjid yang terinspirasi dari Menara Masjid Agung Banten. Pemaduan unsur lokal dalam desain masjid ini bukanlah tanpa alasan. Pasalnya Pemerintah Kota Serang khususnya, menetapkan aturan agar bangunan yang diperuntukkan untuk umum agar dirancang dapat mengangkat unsur budaya lokal Banten. Dalam sejarahnya, provinsi yang dimekarkan pada tahun 2000 dari Provinsi Jawa Barat ini memang sudah memiliki Sejarah kental dengan peradaban Islam pada zaman dahulu, yaitu peradaban Kesultanan Banten. Di antara unsur-unsur lokal yang dimuat tersebut masih memiliki filosofi yang Islami yang cocok diterapkan pada bangunan muslim.

Selain mengangkat kekayaan arsitektur lokal Banten, masjid ini juga memadukan langgam kontemporer dalam desainnya. Di antara adaptasi desain kontemporer tersebut di antaranya yaitu modernisasi visual dari Menara masjid yang terinspirasi dari Menara Masjid Agung Banten. Menara Masjid Agung Banten terkenal akan strukturnya yang besar dan kokoh. Adaptasi ke dalam arsitektur kontemporer menjadikan visual Menara masjid ini tampak lebih ramping dan lebih banyak varian ornamentasi *moulding* dari berbagai macam langgam.

Namun, apakah beberapa upaya penerapan unsur arsitektur lokal dan kontemporer tersebut sesuai dengan arsitektur yang Islami? Bagaimana apabila ditinjau dari fungsionalitas bangunan tersebut, apakah kombinasi beberapa elemen pada desain Masjid UIN Sultan Maulana Hasanuddin masih berada di dalam kaidah arsitektur yang Islami dan tidak melenceng dari ajaran Syariat

Islam? Pada artikel ini penulis akan mengkaji penerapan arsitektur Islami Masjid As-Salam ditinjau dari karakteristik visual yang dirancang, fungsi, serta hubungannya dengan hukum-hukum dalam syariat Islam. Penulis melakukan studi banding terhadap penerapan arsitektur Islami pada beberapa karya arsitektur yang telah ada yang memiliki hubungan dengan peradaban Islam pada masa lampau. Penulis juga menganalisis desain dari segi fungsionalitas dan kesesuaiannya dengan syariat Islam. Beberapa rujukan berbasis nilai-nilai Islami akan mengambil dalil dari Al Qur'an dan hadits.

RUMUSAN MASALAH

Dengan mengangkat topik tentang arsitektur Islami dan isu mengenai penerapan syariah dalam karya arsitektur Islami, penulis menjabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan konsep arsitektur Islami pada visual rancangan Masjid As-Salam?
2. Bagaimana penerapan konsep arsitektur Islami pada aspek fungsi dan zonasi Masjid As-Salam?
3. Bagaimana penerapan syariat Islam pada desain Masjid As-Salam?

TUJUAN PENELITIAN

Melalui rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, dapat diambil tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penerapan konsep arsitektur Islami pada visual rancangan Masjid As-Salam.
2. Mengidentifikasi penerapan konsep arsitektur Islami pada aspek fungsi dan zonasi Masjid As-Salam.
3. Mengkaji penerapan syariat Islam pada desain Masjid As-Salam.

Penulis mengambil fokus penelitian pada objek yang terbatas pada perencanaan bangunan masjid serta mengecualikan bagian lanskap. Hal tersebut dilakukan atas pertimbangan bahwa desain masjid yang ada tidak akan banyak mengalami revisi selama tahap perencanaan. Sedangkan pada elemen lanskap masjid diketahui belum memiliki desain yang pasti dan masih memiliki kemungkinan untuk direvisi. Tiga aspek penilaian pada bangunan masjid meliputi

penggunaan ornamentasi, kesesuaian dengan fungsi, dan kesesuaian dengan syariat.

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa perbedaan mengenai definisi arsitektur Islami maupun arsitektur muslim. Bisa dikatakan bahwa arsitektur Islami merupakan konsep yang menggabungkan ilmu arsitektur dengan hukum Islam sebagai dasar perancangannya. Namun dalam konsep umum lainnya, arsitektur Islami mengacu pada karakteristik suatu bangunan yang dipakai oleh para muslim untuk berfungsi sebagai identitas mereka (Bouayad, 2007). Sedangkan Sativa (2011) dalam jurnalnya yang berjudul Arsitektur Islam atau Arsitektur Islami? mengusulkan definisi arsitektur Islami sebagai sebuah pemikiran arsitektur sebagai yang menjadikan nilai-nilai Islam (Al Quran dan hadits) sebagai acuan perancangan bangunan.

Arsitektur Islam sejak dahulu hingga sekarang pun tak terlepas dari pengaruh prinsip arsitektur Vitruvius. Arsitektur menurut Vitruvius dikenal berpedoman pada tiga prinsip utama: firmitas (kekuatan/kekokohan), venustas (estetika), dan utilitas (fungsi). Tiga prinsip tersebut umumnya masih menjadi tolok ukur penilaian arsitektur zaman sekarang karena definisi tentang arsitektur oleh Vitruvius masih relevan dipakai untuk membuat penilaian terhadap arsitektur (Siregar, 2011).

Studi Banding

Arsitektur Islam berkembang sejak masa kekhalifahan muslim di Jazirah Arab hingga ekspansinya oleh kekhalifahan-kekhalifahan setelahnya meluas dari Spanyol di Semenanjung Iberia, Afrika Utara, wilayah Kesultanan Ottoman (sekarang Turki) hingga ke kepulauan Nusantara. Jejak historis Islam di Nusantara juga turut menciptakan langgam arsitektur Islami versinya sendiri. Arsitektur Islam berkembang dalam perwujudan bangunan-bangunan muslim seperti masjid, madrasah, istana, maupun taman-taman.



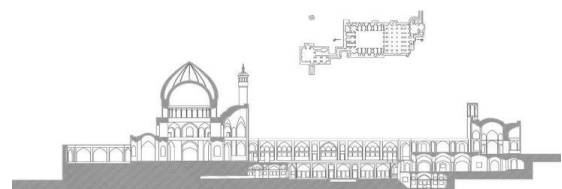
Gambar 1. Masjid Agha Bozorg, Iran
(Sumber: wikipedia.com)

Dua contoh yang diberikan yaitu: Masjid Agha Bozorg di Iran dan masjid Menara Kudus

di Indonesia. Masjid Agha Bozorg merupakan masjid yang berkembang di wilayah Persia (sekarang bernama Iran) dan memiliki ciri khas pola ornamentasi dan desain lanskap yang menyesuaikan budaya arsitektur setempat. Bentuk khususnya tersebut merupakan cerminan keindahan arsitektur tradisional Iran yang didasarkan pada keseimbangan antara elemen struktural dengan dekorasi yang Sebagian besar merupakan karya seni geometris (Farshchi et al., 2019).

Masjid Agha Bozorg terletak di Kota Kashan, Iran. Selain menjadi bangunan ibadah muslim, masjid ini juga memiliki ruang di bagian lain yang berfungsi sebagai sekolah. Farshchi (2019) menjelaskan bangunan sekolah sendiri memiliki dua lantai, lantai dasar dipakai sebagai ruang kelas berjumlah dua belas dengan sebuah lorong akses, sebuah taman, dan beberapa gudang di tiap sudut koridor. Lantai kedua sekolah berada pada sisi lain di bagian timur dan barat, di bagian bawah koridor luas yang terletak di bagian atas dari ruang penyimpanan sekolah. Pada awal dibangun, masjid ini memiliki sebuah ruang luas berbentuk oktagon atau segi delapan. Konsep bangunan sekolah-masjid ini merupakan sebuah gabungan fungsi yang mana secara elegan mampu hadir bersamaan tanpa mengganggu fungsi yang lainnya. Pemisahan fungsi tersebut dapat bekerja dikarenakan ada perbedaan *level* atau tingkat bangunan pada setiap zonanya.

Melihat aspek ornamentasi dan fungsionalitasnya, Masjid Agha Bozorg memiliki desain yang menarik. Selain dapat tampil Islami dalam balutan arsitektur lokal Persia, masjid ini juga mampu menciptakan tata ruang yang rapi dengan zonasi yang dapat memisahkan berbagai ruang dengan fungsi berbeda namun tetap dapat Bersatu dalam satu bangunan utuh.



Gambar 2. Potongan Masjid Agha Bozorg, menunjukkan perbedaan *level* bangunan dengan 2 lantai untuk sekolah dan 1 lantai ruang ibadah (Sumber: Baghertash, H., 2019)

Studi banding lain penulis ambil dari kasus Masjid Al Aqsha Menara Kudus atau lebih

umum dikenal sebagai Masjid Menara Kudus. Secara administratif, Masjid Menara Kudus berlokasi di Desa Kauman, Kecamatan Kudus, Kabupaten Kudus.

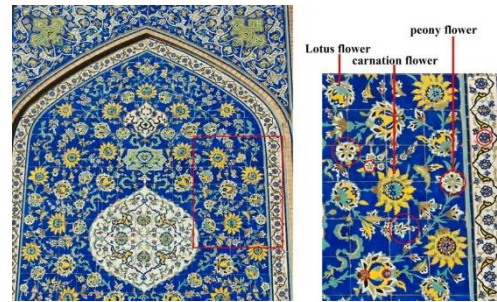


Gambar 3 Masjid Menara Kudus

(Sumber: kemdikbud.kementerian.go.id, 2020)

Masjid di masa kini telah dipengaruhi oleh langgam-langgam arsitektur lain. Ragam coraknya arsitekturnya mengikuti keunikan ragam khas budaya wilayah kekuasaan peradaban muslim. Banyak terjadi asimilasi maupun akulturasi budaya Islam dan budaya setempat di beberapa objek arsitektur Islami. Arsitektur Islami merefleksikan variasi budaya dari berbagai masyarakat muslim serta mencerminkan berbagai gerakan kebudayaan di dalam Masyarakat tersebut (Mahmoud & Elbekasy, 2016). Meskipun berdiri sebagai sebuah tempat ibadah kaum muslim, akan tetapi bentuk bangunan Masjid Menara Kudus ini memiliki manifestasi tidak hanya dari ekspresi kebudayaan Islami (Arab) tetapi juga kebudayaan lokal setempat (Pratiwinindya et al., 2020). Lebih lanjut, Pratiwinindya (2020) menjelaskan bahwa pada masjid tersebut, terdapat sebuah bangunan pendukung yang unik yang merupakan variasi bentuk dari gapura atau pintu masuk area masjid. Bentuk tersebut mengambil referensi dari sebuah candi Hindu yaitu Candi Bentar.

Islam tidak menetapkan suatu jenis seni tertentu dan arsitektur Islam hanya sekadar membatasi suatu bentuk ekspresi. Dimana ornamentasi Islami merupakan hal yang paling khas dalam menggambarkan arsitektur Islami. Umumnya digunakan pada masjid dan bangunan-bangunan Islami lainnya (Shafiq, 2014).



Gambar 4 Contoh ornamen flora pada Masjid Sheikh Lotfollah

(Sumber: Li, X. M. A., Zou, F., & Haidar, S., 2023)



Gambar 5 ornamentasi pola geometris pada Masjid Biru, Turki

(Sumber: 123rf.com, 2023)

Lebih lanjut mengenai hal ini, Islam tidak memiliki doktrin atau preferensi apa pun untuk arsitektur masjid (Nasr, 2003). Mendukung pernyataan tersebut, arsitektur masjid sejatinya hanya membutuhkan sebuah tempat terbuka dan bersih untuk siapa pun dapat menunaikan ibadah salat yang dipimpin oleh seorang imam atau pemimpin dalam ritual ibadah salat (Wiryomartono, 2009). Sedangkan menurut Ismail Raji Al-Faruqi, arsitektur termasuk di dalam seni ruang dalam esensi seni menurut Islam, hal ini dikarenakan arsitektur merupakan seni visual yang mendukung kemajuan peradaban Islam. Penggunaan ornamentasi yang diperbolehkan dalam Islam seperti pola flora dan geometris umum dijumpai di beberapa Masjid di dunia. Pola ini berkembang menurut kebudayaan setempat sehingga terdapat perbedaan ciri pola yang dipakai.

Pengertian masjid sendiri merupakan tempat beribadah bagi pemeluk agama Islam atau kaum muslim. Secara etimologis, kata "masjid" dalam Bahasa Arab berasal dari kata "sajada" yang berarti 'bersujud' (kepada Allah) (Hillenbrand, 1991) dan digunakan pula dalam kosakata Bahasa Persia, Urdu dan Turki. Kata "masjid" menjadi turunan dari kata "sajada"

yang dengan begitu akan berarti tempat bersujud atau beribadah. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda “telah dijadikan tanah itu masjid bagiku, tempat sujud.” Kemudian pada hadits lain dari Tirmizi dari Abi Sa’id Al-Khudri berbunyi bahwa “setiap potongan tanah itu adalah masjid.” Yang artinya Allah menciptakan setiap jengkal tanah di muka bumi sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah Swt. Sedangkan untuk bangunan masjid sendiri dapat dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu masjid jami yang mewadahi kegiatan ibadah yang lebih besar dan merupakan pusat kegiatan agama di suatu masyarakat serta masjid kecil atau musala yang mewadahi aktivitas ibadah yang lebih kecil dan biasanya bersifat privat atau hanya dipakai oleh sekelompok kecil muslim (Britannica, 2023).

Masjid merupakan objek penting bagi umat Islam. Konsep umum pada masjid umumnya yaitu orientasi bangunan yang sejajar dengan arah kiblat yaitu Kabah di Masjidil Haram, menghindari ornamentasi figuratif dan gambar makhluk hidup, dan pemisahan ruang bagi jamaah laki-laki dan Perempuan. Sedangkan ornamentasi masjid, bentuk fasad. Selain sebagai tempat beribadah, bangunan masjid juga mewadahi fungsi lain yang menunjang kebutuhan umat Islam dalam beraktivitas dan beraktivitas sebagaimana orang-orang pada zaman peradaban muslim. Di Indonesia, masjid hadir dalam lingkup lingkungan yang beragam seperti di perumahan, perkotaan, sekolah atau perguruan tinggi, instansi pemerintah, tempat wisata, maupun masjid sebagai fasilitas di *rest area*. Masjid di Indonesia juga umum digunakan sebagai tempat pengajaran Al Qur’an, kegiatan pengajian, dan tradisi keagamaan Islam lain.

Syariat atau *sharī’ah* (sharia dalam Bahasa Inggris) merupakan sebuah pedoman hukum dan tata laku bagi orang-orang muslim yang didasarkan pada perintah Allah yang disampaikan melalui utusannya, Nabi Muhammad SAW melalui Al Qur’an. Konsep utama dari syariat didasari oleh perintah mengesakan Allah Swt. yang disebut *tawhid* atau *tauhid* yang berarti ‘keesaan Allah.’ Mengacu pada Marwan Al-Kaysi, *tauhid* mengajarkan perintah menganggap hanya terdapat satu Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah Swt. dan menjauhkan segala perilaku

menyekutukan atau menyamakan Nya dengan bentuk zat maha kuasa lainnya (Yusof, 2011). Pada dasarnya, seluruh kegiatan manusia diatur oleh norma agama. Di dalam arsitektur Islami, berlaku sebuah norma agama Islam yang disebut sebagai syariat di mana ‘ruang’ harus mampu mewadahi segala kegiatan keagamaan dan tidak melanggar hukum syariat (Tarantang, 2023).

Syariat menjadi pembeda antara hukum Islam dengan hukum sekuler atau hukum umum. Hukum syariat mengikat pada seluruh aspek kehidupan manusia tak terkecuali hubungan manusia dengan manusia lain (*hablum minan nas*) yang banyak ditemui pada kegiatan ibadah dan sosial di masjid. Lebih lanjut, Majid (2015) menjelaskan peranan syariat yang merupakan hukum agama Islam mengatur tidak hanya aktivitas keagamaan tetapi juga aspek kehidupan sehari-hari para muslim. Aspek-aspek kehidupan sehari-hari ini juga berkaitan erat dengan ruang hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan metode deskriptif kuantitatif sederhana yang dilakukan melalui studi literatur mengenai teori dan konsep arsitektur Islami dan studi preseden terhadap karya-karya arsitektur Islami yang telah ada. Topik penelitian dijabarkan melalui tiga poin penting yang mencakup visual bangunan, fungsi bangunan, dan kesesuaian penerapan hukum syariat dalam objek penelitian. Objek penelitian merupakan desain Masjid UIN sultan Maulana Hasanuddin Banten yang sedang dalam proses perencanaan. Hasil penelitian ditunjukkan melalui penilaian berbasis skor dengan analisis desain sebagai landasan penilaiannya.

Data Primer

Data primer menggunakan data-data dari gambar kerja dan *model* 3D dari bangunan Masjid UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Untuk dapat menarik informasi yang dibutuhkan, *file model* 3D bangunan yang berformat *skp* akan digunakan dalam menampilkan visualisasi desain bangunan.

Data Sekunder

Data sekunder menggunakan referensi jurnal dan artikel publikasi dari berbagai sumber untuk menjelaskan arsitektur secara umum, dan arsitektur Islami. Sumber lain yang digunakan yaitu ayat-ayat Al Qur’an dan hadits sahin yang diriwayatkan untuk menjelaskan

syariat Islam yang dipelajari dalam konteks arsitektur Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari Ornamentasinya

Secara teori, keberadaan ornametasi pada masjid merupakan sebuah usaha mengindahkan sebuah tempat ibadah. Masjid merupakan tempat suci bagi umat muslim dan dalam praktiknya sering kali makna suci tersebut diterjemahkan ke dalam desain sebagai penjelmaan atas kehadiran Tuhan di antara orang-orang muslim di dalam masjid. keesaan dan keagungan Allah SWT turut dihadirkan ke dalam bentuk ornametasi megah pada masjid.

Masjid UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten memiliki desain perpaduan antara langgam arsitektur modern, arsitektur lokal Banten, dan penerapan pola geometris Islami. Masjid As-Salam memiliki 4 minaret identik. Minaret ini merupakan bentuk modernisasi desain bentuk yang terinspirasi dari menara Masjid Agung Banten. Menara Masjid Agung Banten sebenarnya minim ornametasi sedikit berbanding terbalik apabila melihat desain minaret Masjid As-Salam yang memiliki ornametasi geometris pada krawangannya serta penggunaan moulding pada beberapa sudut.



Gambar 6. Tampak Selatan Minaret Masjid As-Salam (kiri) dan Menara Masjid Agung Banten (kanan)
(Sumber: dokumen penulis, 2023 & www.kemendikbudristek.go.id, 2023)

Pada hakikatnya, keberadaan minaret pada sebuah masjid tidak pernah disebutkan di dalam Al Qur'an maupun hadits. Secara historis, diketahui bahwa pada zaman Rasulullah SAW dan beberapa dekade setelahnya, struktur minaret pada masjid tidak pernah dipertimbangkan hingga pada zaman Kekhalifahan Umayyah dibangunlah sebuah masjid yang pertama kali memiliki minaret yaitu Masjid Agung Damaskus yang akhirnya

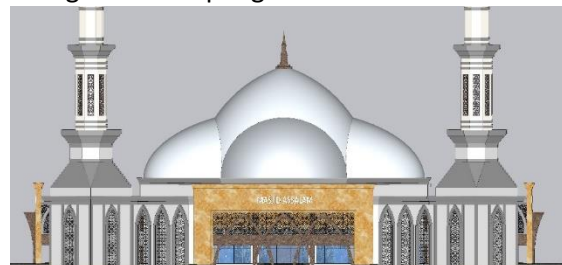
menginspirasi perkembangan arsitektur masjid setelahnya untuk menambahkan minaret (Hoteit, 2015).

Selain minaret, langgam arsitektur modern dapat dilihat dari penggunaan material bangunan, penggunaan corak minimalis pada beberapa lis pada bangunan, dan eksplorasi bentuk kubah masjid. Terdapat juga sebuah struktur *paduraksa* pada pintu masuk masjid yang mengambil inspirasi bentuk bangunan "paduraksa" atau "gapura". Bentuk lain dari penerapan arsitektur Islam yaitu pada pola geometris Islami pada krawangan yang berfungsi sebagai kisi-kisi pada bukaan masjid.



Gambar 7. Pola Geometris Islami pada Krawangan Masjid UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
(Sumber: dokumen penulis, 2023)

Ornametasi pada Masjid Sultan Maulana Hasanuddin Banten betul-betul menerapkan bentuk Islami yang simbolis pada elemen krawangannya. Sebab, apabila struktur minaret merupakan perwujudan keterwakilan budaya Banten pada desain masjid maka elemen pola geometris Islami pada struktur minaret ini tidak dapat menjadi bagian dari bentuk keterwakilan tersebut. Menara Masjid Agung Banten, seperti yang kita ketahui, memiliki ornametasi yang minim dan cenderung menopang fungsi sederhana, yaitu sebagai menara pengeras suara.



Gambar 8 Tampak Depan Masjid As-Salam
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Ornametasi dapat ditinjau lebih lanjut pada bentuk arsitektural lainnya, yaitu kubah masjid. Kubah merupakan bentuk elemen arsitektur yang umum dijumpai pada masjid-masjid di Indonesia. Hoteit (2015) menjelaskan, bentuk kubah diadopsi oleh para

muslim ke dalam bangunan-bangunan religius mereka hingga sekarang menjadi fitur yang umum dijumpai pada bangunan arsitektur religius. Awalnya bentuk kubah sudah umum dipakai dalam beberapa bangunan yang dibuat oleh kaum pagan serta bangunan religius umat Nasrani dan Yahudi. Kubah Masjid As-Salam sendiri memiliki bentuk eksperimental yang menggabungkan empat kubah kecil pada bagian dasar dan kubah utama pada bagian Tengah. Meskipun bukan elemen vital sebuah bangunan masjid, kubah dapat merepresentasikan bentuk arsitektur masjid yang umum di Indonesia. Bentuk struktur tersebut juga tidak memiliki larangan di dalam syariat Islam.



Gambar 9. Interior Masjid As-Salam
(Sumber: dokumen penulis, 2023)

Pada bagian interior masjid, penggunaan ornamen dapat ditemukan pada desain mihrab yang menggabungkan unsur lokal. Terlihat tiga buah struktur yang mirip gunung atau dua buah paduraksa khas Banten yang digabungkan menjadi ornamentasi yang terdapat di dinding mihrab. Tidak ditemukan ornamentasi lain pada bagian interior masjid. Penggunaan elemen dekoratif yang filosofis seperti ulir tumbuhan, pola geometris, atau kaligrafi juga tidak terlalu banyak mengambil peran dalam segi desain bangunan secara keseluruhan.

Hasil penilaian terhadap konsep arsitektur Islami pada ornamentasi masjid.

Penilaian konsep arsitektur Islami pada desain Masjid As-Salam dilakukan dengan menggunakan skor. Skor diberikan dalam rentang 0-3 dengan keterangan bobot penilaian pada masing-masing indikatornya sebagai berikut:

Tabel 1. Besaran skor

Skor	Keterangan
0	tidak menerapkan
1	Kurang menerapkan
2	Cukup menerapkan
3	Menerapkan dengan baik

(sumber: analisis penulis, 2023)

Sebagai catatan, sebaran skor penilaian menggunakan pilihan berjumlah genap untuk menghindari pemberian nilai di tengah-tengah sehingga tidak ada bias penilaian antara kriteria yang dinilai bagus dan tidak bagus.

Tabel 2. Penilaian Ornamentasi Islami

Parameter ornamentasi Islam	Ruang Salat	Bukaan	Langit-langit	Ruang Mihrab	Desain Fasad
Tidak ada gambar makhluk hidup	3	3	3	3	3 ⁽¹⁾
Tidak berlebihan	3	3	3	2	1
Penerapan filosofi Islam	1 ⁽²⁾	2	0 ⁽³⁾	2	3
Penggunaan ayat Al Quran/kaligrafi	0 ⁽⁴⁾	0	0	2	0
Desain Interior menggambar-kan keindahan	1	0 ⁽⁵⁾	1	2	2

(Sumber: Analisis penulis, 2024)

Keterangan:

- (1) Tidak ditemukan penggunaan ornamen figuratif di bagian mana pun di masjid.
- (2) Tidak terdapat ornamentasi yang menunjukkan nilai filosofis secara menonjol pada ruang utama masjid kecuali desain budaya lokal pada mihrab.
- (3) Tidak ada ornamentasi apa pun pada struktur di bawah kubah.
- (4) Tidak ada ornamentasi berupa kaligrafi.
- (5) Desain krawangan pada bukaan tidak merepresentasikan keesaan Tuhan.

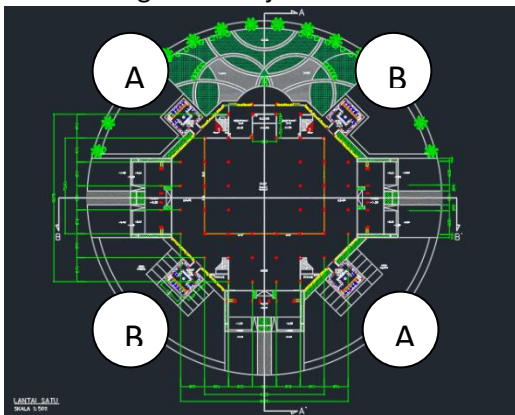
Ditinjau dari Fungsinya

Secara fungsi Masjid As-Salam berhubungan erat dengan konsep zonasinya. Masjid As-Salam ini memiliki ruang salat yang dipisahkan menggunakan dinding partisi dari keseluruhan luas ruang utama masjid. Ruang utama masjid dapat dikatakan termasuk seluruh ruang di dalam masjid yang tidak memiliki sekat struktural kecuali ruang wudu, ruang pengurus, dan ruang tangga. Ruang salat merupakan bagian dari ruang utama yang dapat digunakan sebagai tempat ibadah dan tempat berkumpul untuk kegiatan kampus. Sedangkan fungsi minaret yaitu pada lantai satu dan duanya dipakai sebagai ruang untuk bersuci dan ruang bagi perangkat pengeras suara untuk mengumandangkan panggilan salat atau azan.

Pada bangunan masjid sendiri, terdapat 3 lantai dan satu basemen. Lantai satu masjid mewadahi ruang salat yang paling luas dan

lantai dua dan tiga sebagai ekspansi ruang salat berupa mezanin. Pada lantai satu dan dua di dalam bangunan minaret, terdapat ruang wudu yang diperuntukkan untuk jamaah laki-laki dan perempuan. Penentuan zonasi ruang wudu sendiri dinilai mengikuti distribusi jumlah ruang wudu yang seimbang dengan 3 ruang wudu untuk jamaah laki-laki dan 3 ruang wudu untuk jamaah perempuan. Padahal zonasi merupakan interpretasi dari konsep penataan ruang yang penting dalam Islam. Sebagai sebuah bangunan utama dalam dunia Islam, penataan ruang dan sirkulasi sudah semestinya menempati peran utama di dalam relevansi antara bangunan masjid dengan nilai-nilai Islami. Salah satu bentuk penataannya yaitu penataan ruang berdasarkan gender (Fakriah, 2019).

Tata ruang belum dapat dikatakan sempurna mengingat ruang wudu dirancang berselang-seling alih-alih diatur menggunakan batasan zonasi pemisahan gender yang jelas antara jamaah laki-laki dan perempuan. Tata ruang seperti ini berpotensi memberikan kesan yang kurang nyaman bagi pengguna karena akan melangkahi koridor pembatasan gender di dalam bangunan masjid.



Gambar 10. Zonasi Ruang Wudu Lantai 1; A untuk ruang wudu laki-laki, B untuk ruang wudu perempuan (Sumber: dokumentasi penulis, 2023)

Fungsi masjid juga tidak lepas dari adanya pembagian zonasi ruang-ruangnya. Pola tata ruang maupun zonasi di Masjid As-Salam tidak terlepas dari adanya selasar masjid, ruang wudu, ruang salat, dan akses menuju lantai lain. Sebagai contoh yaitu adanya pemisahan antara gender. Wilayah untuk perempuan dan laki-laki serta privasi visual keduanya juga perlu dipertimbangkan dalam desain (Majid et al., 2015). Plaza masjid merupakan area yang menjadi transisi antara area profan (halaman masjid) dengan area ibadah (tempat salat).

Area ini tidak terhubung langsung dengan ruang wudu tetapi langsung terhubung dengan ruang salat. Pola tata ruang yang demikian sedikit menciptakan gangguan dalam kegiatan pengguna masjid. Plaza yang tidak terhubung secara langsung ke ruang wudu akan menciptakan *cross circulation* antara akses yang dicapai oleh pengguna yang baru masuk dari arah plaza, pengguna yang baru keluar dari ruang wudu, serta pengguna tangga. Belum lagi, posisi ruang wudu yang dibuat berseberangan antara kedua ruang wudu laki-laki dan kedua ruang wudu Perempuan. Hal tersebut akan kurang efektif apabila kita berusaha menyelaraskan syariat ke dalam arsitektur interior masjid. Jamaah laki-laki dan Perempuan sebaiknya tidak dipertemukan dalam satu ruangan atau jalur sirkulasi apabila sudah di dalam bangunan masjid karena interior masjid tidak termasuk ke dalam zona profan lagi.

Berdasarkan beberapa teori yang penulis jadikan sebagai landasan penilaian terhadap fungsi masjid dan desain zonasinya maka dapat ditunjukkan hasil penilaiannya pada tabel berikut:

Tabel 3 Penilaian Aspek Fungsi dan Zonasi

Parameter Fungsi	Ruang Salat	Ruang Wudu	Minaret	Ruang Mihrab	Selasar Masjid
Mewadahi kebutuhan kegiatan pengguna	3	1 ⁽¹⁾	1 ⁽²⁾	3	2
Mewadahi kebutuhan jumlah pengguna	3	2	1	3	3
Distribusi Zona yang baik	3	1 ⁽³⁾	1	3	3
Mewadahi kebutuhan kegiatan Islami	3	1	1 ⁽⁴⁾	3	3
Memiliki akses yang baik	2	2 ⁽⁵⁾	2	3	3

(Sumber: Analisis penulis, 2024)

Keterangan:

- (1) Jumlah kebutuhan ruang tidak disesuaikan dengan jumlah ideal pengguna (jumlah ruang wudu laki-laki umumnya lebih banyak).
- (2) Tidak terdapat kebutuhan ruang mendesak yang memerlukan adanya minaret sebanyak 4 buah.
- (3) Distribusi zona ruang wudu terkesan acak dan menghasilkan *cross circulation*.
- (4) Sama dengan nomor (2).
- (5) Akses memangkas ruang pada selasar masjid dan mengurangi *flow* pada ruang tersebut.

Ditinjau dari Kesesuaiannya dengan Syariat

Pada hakikatnya, syariat berlaku di dalam maupun di luar lingkungan bangunan masjid. Sumber hukum syariat dapat bervariasi mulai dari Al Qur'an, hadits sahih, dan juga fatwa ulama mengacu terhadap situasi dan kondisi yang dapat memengaruhi aktivitas muslim di suatu daerah. Pada aktivitas di dalam masjid sendiri, syariat dapat merujuk pada perintah mendirikan salat, menyucikan tempat ibadah, dan perintah menghindari lawan jenis yang bukan mahram.

Perintah mendirikan masjid berkaitan erat dengan perintah untuk beribadah kepada Allah SWT. Perintah tersebut tertulis dalam hadits berikut:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم ببناء المساجد في الدور، وأن تُنظَّف، وتُطَيَّب

"Rasulullah SAW memerintahkan untuk membangun masjid di perkampungan, memerintahkan untuk membersihkan dan memberi wewangian" (HR. Ahmad diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Sebagai tempat ibadah, masjid memiliki keistimewaan. Di antaranya yaitu diturunkannya perintah untuk menyucikan dan membersihkan masjid.

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ , نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ , كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ , جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ , فَتَطْفُوا أَفْيَيْتَكُمْ

"Dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu" (HR. Tirmidzi).

Di samping perintah syariat pada aspek ibadah dan kebersihan, aspek zonasi dan ruang juga menjadi perhatian dalam Islam. Kita sudah tahu bahwa arah kiblat merupakan arah yang dihormati oleh umat Islam, sehingga pada praktik perancangan arsitektur, orientasi ruangan juga perlu menjadi perhatian. Seperti merujuk pada perintah di bawah:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِبَوْلٍ فَرَأَيْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفَضَّ بِعَامٍ يَسْتَقْبِلُهُ

Jabir bin 'Abdullah ia berkata bahwa "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang menghadap kiblat ketika kencing, namun aku melihat setahun sebelum beliau wafat, beliau

menghadapnya" (HR. Abu Daud no. 13, Tirmidzi no. 9 dan Ibnu Majah no. 325. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa haditsnya hasan)

Masjid juga merupakan tempat bertemunya jamaah laki-laki dan perempuan. Kita tahu bahwa lawan jenis yang bukan mahrom haram hukumnya untuk melakukan kontak secara langsung sehingga diperlukan adanya pemisahan zonasi bagi jamaah laki-laki dan perempuan. Meskipun begitu faktanya masjid-masjid pada zaman Rasulullah SAW tidak ada yang memakai *hijab* atau pembatas. Jamaah Perempuan biasa diperintahkan untuk melambatkan mengangkat kepala dari sujud sampai jamaah laki-laki bangkit dari sujud dan duduk tahiyat untuk menghindari pandangan ke bagian aurat.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ كَانَ رَجُلًا يُصَلُّونَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَاقِدِي أَرْزِهِمْ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ كَهَيْئَةِ الصَّبِيَّانِ وَيُقَالُ لِلنِّسَاءِ لَا تَرْفَعْنَ رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَسْتَوِيَ الرَّجَالُ جُلُوسًا

Dari Sahl bin Sa'd Radhiyallahu anhu, dia berkata: "Dahulu orang-orang laki-laki shalat bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengikatkan sarung-sarung mereka pada leher-leher mereka (yakni karena sempitnya sarung-sarung mereka, Red) seperti keadaan anak-anak kecil. Dan dikatakan kepada wanita-wanita, 'Janganlah kalian mengangkat kepala-kepala kalian sampai orang-orang laki-laki duduk'" (HR Bukhari, no. 362; Muslim, no. 44).

Meskipun begitu, penambahan *hijab* pada masjid bukanlah bid'ah karena hal tersebut masuk ke dalam *saddudz dzari'ah* atau upaya mencegah diri dari sebab kemaksiatan. Sehingga merujuk pada hal tersebut, pemisahan zonasi berdasarkan gender di dalam masjid diperlukan bahkan dianjurkan.

Berdasarkan beberapa dalil yang penulis jadikan sebagai landasan penilaian terhadap kesesuaiannya dengan syariat, maka dapat ditunjukkan hasil penilaiannya pada tabel berikut:

Tabel 4 Penilaian Aspek Syariat

Parameter kesesuaian syariat	Ruang Salat	Selasar	Ruang Mihrab	Akses Tangga	Ruang Wudu
Bersih	3	3	3	2	3
Pemisahan ruang	2	1 ⁽²⁾	3	1 ⁽³⁾	1 ⁽⁴⁾
Tidak ada ornamen yang dilarang	3	3	3	3	3
Orientasi sesuai	3	3	3	3	1 ⁽⁵⁾

fungsi ruang					
Sesuai dengan sifat ruang	3	2	3	1 ⁽⁶⁾	2

(Sumber: Analisis penulis, 2024)

Keterangan:

- (1) Dapat dikatakan seluruh ruang mematuhi larangan menggunakan gambar makhluk hidup.
- (2) Selasar masjid tidak menyediakan sekat atau pembatas bagi jamaah laki-laki dan perempuan
- (3) Akses tangga tidak menyediakan sekat atau pembatas bagi jamaah laki-laki dan perempuan
- (4) Ruang wudu memiliki tata ruang yang masih kurang baik.
- (5) Orientasi toilet pada ruang wudu kurang mengimplementasikan nilai HR. Al-Bukhari no. 394, Muslim no. 264
- (6) Tidak ada penyesuaian sifat ruang pada akses tangga ke lantai dua masjid As-Salam.

Melalui ketiga penilaian berbasis masing-masing parameter yang telah dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan hasil penilaian sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Penilaian

Parameter Penilaian	Hasil Penilaian
Ornamentasi	43
Fungsi dan Zonasi	56
Sesuai Syariat	58

(Sumber: hasil penelitian penulis, 2024)

Hasil penilaian tersebut kemudian dicocokkan dengan pemeringkatan kualitas penerapan arsitektur Islami melalui berdasarkan nilai yang telah didapat dengan acuan seperti yang disebutkan di bawah. Jumlah skor yang dapat diberikan pada setiap penilaian pada setiap aspek memiliki rentang nilai dari 0 sampai 75. Nilai maksimal didapat dari perhitungan jika seluruh tabel terisi dengan skor 3 (sangat baik) pada seluruh parameter. Hasil penilaian kemudian dikelompokkan menjadi 5 tingkat pemeringkatan sebagai berikut:

Tabel 6. Pemeringkatan Nilai

Rentang Nilai Kumulatif	Tingkat Penilaian
0 – 15	Sangat kurang menerapkan
16 – 30	Kurang menerapkan
31 – 45	Cukup menerapkan
46 – 60	Menerapkan dengan baik
61 – 75	Menerapkan dengan sangat Baik

(Sumber: asumsi penulis, 2024)

Hasil dari penilaian berbasis skor yang telah dilakukan menunjukkan skor penerapan arsitektur Islami pada aspek ornamentasi sebesar 43 dimana itu berarti cukup

menerapkan konsep dalam desain. Aspek fungsi dan zonasi mendapat skor 56 atau menerapkan dengan baik. Aspek syariat juga menerapkan dengan baik dengan skor 58.

KESIMPULAN

Melalui pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan arsitektur Islami di Masjid As-Salam dapat ditinjau dari beberapa aspek. Masjid As-Salam termasuk yang berkecukupan dalam menerapkan prinsip ornamentasi Islami. Salah satu yang dilakukan yaitu dengan tidak berlebihan dalam ornamentasinya dan berpraktis pada penggunaan pola geometris Islami akan tetapi kurang dalam pemakaian elemen dekoratif yang bernilai filosofi. Secara pemenuhan fungsinya dan kesesuaian tata ruang dengan zonasinya, Masjid As-Salam memiliki nilai 'baik'. Fungsi masjid dapat dikatakan baik tetapi tidak dengan zonasi interiornya yang memiliki beberapa kelemahan dalam memberikan ruang bagi jumlah pengguna masjid secara ideal. Contohnya seperti mubazir dalam penggunaan lahan sebagai ruang bagi minaret dengan fungsi yang minim serta zonasi tempat wudu yang agak membuat pengguna satu ruangnya dapat bersinggungan dengan pengguna dari ruang lainnya. Secara syariat sendiri, Masjid As-Salam juga memiliki skor yang 'baik' serta ideal untuk menjadi masjid di lingkungan kampus.

SARAN

Saran yang dapat penulis tambahkan ke dalam desain Masjid As-Salam yaitu peningkatan kualitas ornamentasi Islam yang lebih filosofis dan lebih bernafaskan nilai-nilai Islami, redesain ulang terhadap tata ruang agar Masjid As-Salam memiliki desain tata ruang dan zonasi yang lebih rapi serta meminimalkan struktur yang mubazir dalam penggunaan lahan dan minim fungsi. Akan tetapi, mempertimbangkan proses proyek Masjid As-Salam yang juga belum memasuki proses tender dan konstruksi, maka hasil penilaian dapat berubah sewaktu-waktu. Segala bentuk Upaya penelitian terhadap konsep arsitektur Islami pada Masjid As-Salam dipersilakan dan dapat menjadi sebuah upaya pembaharuan untuk ditambahkan sehingga dapat menyempurnakan penelitian yang penulis susun ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bin, M. T., & Rasdi, H. M. (2008). Reconstructing the idea of Islamic architecture: restructuring the academic framework and design approach within the perspective of the Sunnah. *The Journal of Architecture*, 13(3), 297-315.
- Bouayad, A. H. (2007). The Reference Architecture, We Have a Reference Text.
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (2023, November 3). mosque. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/mosque>
- Fakriah, N. (2019). Analytical Study of Circulation and Space Arrangement of Baiturrahman Grand Mosque Based on Gender According to Islamic Sharia. *Elkawanie: Journal of Islamic Science and Technology*, 5(2), 176-187.
- Farshchi, H., Ansari, M., & Askari Kashan, V. (2019). Reflection of the Role of Geometry in Design of the Aghabozorg School-Mosque in Kashan. *Mathematics Interdisciplinary Research*, 4(1), 51-75.
- Hillenbrand, R. (1991). Masjid. I. In the central Islamic lands. W: Encyclopaedia of Islam, red. Clifford Edmund Bosworth et al. Leiden: EJ Brill, 644-688.
- Hoteit, A. (2015). Contemporary architectural trends and their impact on the symbolic and spiritual function of the mosque. *International Journal of Current Research*, 7(3), 13547-13558.
- Mahmoud, M. F., & Elbelkasy, M. I. (2016). Islamic architecture: between moulding and flexibility. *WIT Transactions on The Built Environment*, 159, 49-59. DOI: 10.2495/IHA160051
- Majid, N. H. A., Denan, Z., Abdullah, F. H., & Noor, M. S. M. (2015). Shariah compliance hospitality building design: A Malay Muslim oriented architecture. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 201, 136-145.
- Nasr, S. H. (2003). *Islam: Religion, History and Civilization*, terjemahan Indonesia oleh Koes Adiwidjajanto. Risalah Gusti, Surabaya.
- Pratiwinindya, R. A. (2021, November). Embracing Diversity Through the Values of Multicultural Education in “Masjid Menara Kudus”(Menara Kudus Mosque). In 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020) (pp. 170-176). Atlantis Press.
- Shafiq, J. (2014). Architectural Elements in Islamic Ornamentation: New Vision in Contemporary Islamic Art. *Art Des. Stud*, 21, 11-21.
- Siregar, F. O. (2011). Penilaian Terhadap Arsitektur. *Media Matrasain*, 8(1).
- Tarantang, J., Hasan, A., Pelu, I. E. A., & Dakhoir, A. (2023). The Idea of Building A House of Maqashid Sharia Perspective. *Journal of Islamic Architecture*, 7(3).
- Utaberta, N., Asif, N., Rasdi, M. T. M., Yunos, M. Y. M., Ismail, N. A., & Ismail, S. (2015). The Concept of Mosque Based on Islamic Philosophy: A Review Based on Early Islamic Texts and Practices of the Early Generation of the Muslims. *Advances in Environmental Biology*, 9(5), 371-375.
- Wiryomartono, B. (2009). A historical view of mosque architecture in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 10(1), 33-45.
- Yusof, Z. B. (2011). Islam and Architecture: Architectural interpretation from the values of the al Quran and sunnah. In M. M. Rashid (Ed.), *Islam and Built environment* (First edit., pp. 11–18). Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Zamzarniah, A. N., Rifqah, A., & Zulkarnain, A. S. (2019). Filosofi Penerapan Arsitektur Islam pada Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. *TIMPALAJA: Architecture student Journals*, 1(1), 70-81.